

PEMIKIRAN TAUHID SYEKH MUHAMMAD MUHAJIRIN AMSAR ADDARY DALAM KITAB KARANGANNYA SYARH ALA MATN AL JAUHAROH

Faznah¹, Wathroh Mursyidi²

¹ Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

*Email: faznahmursyidi24@gmail.com

² Pendidikan Agama Islam, STIT Al-Marhalah Al-Ulya Bekasi

Email: wathroh@almarhalah.ac.id

ABSTRACT

Imam Al-Ghazali said that the most important thing as an essential capital to worship Allah is a deep understanding of religion. In fact, such understanding is a pillar of religion. The series of tawhid, faith, and sharia are reflected in civilized humans in this mortal life. Mistakes in understanding the study of monotheism are influenced by the process of getting information very quickly in modern times, which must be balanced with the ability to filter information and the correct sources of knowledge. The thoughts of previous scholars who were qualified in their knowledge are things that still continue and need to be studied and used as the main reference in the right of monotheism. Sheikh Muhammad Muhajirin wrote his thoughts based on his knowledge, which he got from teachers with a chain of transmission that was connected to the Prophet; the book of Matan Jauharoh is a work of tawhid from the famous scholar Sheikh Ibrahim Al-Laqoni, whose book has been studied and used as a reference in studying the science of tawhid. This research was conducted with a qualitative approach, with the Critical Discourse Analysis method; according to Fairclough, AWK focuses discourse attention on language, using discourse points to the use of language as a social practice more than individual activities or to reflect something. It aims to find out Sheikh Muhammad Muhajirin's thoughts on the study of tawhid, which he expressed in Syarh Ala Matn Jauharoh, in relation to discourse, practice, and his role in the study of tawhid. The results showed that Sheikh Muhammad Muhajirin's thoughts on the study of monotheism can be seen from the detailed explanation of each stanza he quoted, which he then reflected in the daily education process he carried out both to his students and the surrounding community..

Keyword: *Tawheed, Jauharoh At Tawheed, Ahlu Sunnah Wal Jamaah.*

ABSTRAK

Imam Al-Ghazali menuturkan bahwa hal yang paling utama sebagai modal dasar menyembah Allah adalah pemahaman agama secara mendalam. Bahkan pemahaman seperti ini merupakan tiang agama. Rangkaian tauhid, iman, dan syariat tercermin dari manusia beradab dalam kehidupan yang fana ini. Kekeliruan dalam memahami kajian ketauhidan dipengaruhi oleh proses mendapatkan informasi yang sangat cepat di zaman modern sekarang ini, harus

diimbangi dengan kemampuan menyaring informasi dan sumber ilmu yang benar. Pemikiran para ulama terdahulu yang mumpuni dalam keilmuannya, merupakan hal yang masih terus dan perlu dikaji dan dijadikan acuan utama dalam hak ketauhidan. Syekh Muhammad Muhajirin menuliskan pemikirannya berdasarkan keilmuan beliau, yang beliau dapatkan dari guru-guru bersanad yang bersambung hingga ke Rasulullah, kitab matan *Jauharoh* merupakan karya tauhid dari ulama kenamaan Syekh Ibrahim Al-Laqoni, yang kitabnya ini sudah dikaji dan digunakan sebagai rujukan dalam mempelajari ilmu tauhid. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, dengan metode Analisis Wacana Kritis, menurut Fairclough AWK memusatkan perhatian wacana pada bahasa, menggunakan wacana menunjuk pada penggunaan bahasa sebagai praktik sosial, lebih dari pada aktivitas individu atau untuk merefleksikan sesuatu. Bertujuan untuk mengetahui, pemikiran Syekh Muhammad Muhajirin tentang kajian tauhid yang beliau tuangkan dalam *Syarh Ala Matn Jauharoh* ini, kaitannya dengan wacana, praktik, dan peran beliau dalam kajian tauhid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pemikiran Syekh Muhammad Muhajirin tentang kajian tauhid terlihat dari pemaparan mendetail dari setiap bait yang beliau kutip, yang kemudian beliau refleksi dalam proses pendidikan keseharian yang beliau lakukan baik kepada muridnya ataupun masyarakat sekitar

Kata Kunci: *Tauhid, Jauharoh At Tauhid, Ahlu Sunnah Wal Jamaah*

1. PENDAHULUAN

Muslim dan Muslimah memiliki kewajiban utama yaitu beriman dengan terus belajar tentang Dzat yang menciptakannya, sifat-sifat-Nya, hal yang berlaku bagi-Nya dan tidak berlaku bagi-Nya. Ilmu tauhid menurut Imam Hambali adalah Ilmu yang mempelajari tentang fenomena saat ini beberapa manusia mendahulukan akal nya dari pada ayat-ayat Al-Quran dan Hadits Nabi. Berdebat hebat dengan kajian tentang ketuhanan, memaksa pemahaman tentang Allah terbatas dengan hal-hal yang dapat diindra dan dinalar oleh seorang manusia. Pemikiran-pemikiran tersebut berkembang pesat dan menggoyahkan ketahanan Aqidah umat Islam, setiap kelompok merasa yang paling mengikuti dan sesuai dengan sumber ayat-ayat al-quran dan hadits yang paling shahih, ketika ada kelompok lain yang berbeda pendapat dari mereka, dengan mudahnya menghukumi pendapat kelompok lain itu salah, dan bahkan menyimpang dari ajaran agama Islam yang sebenarnya.

Mempelajari ilmu tauhid yang baik dan benar merupakan upaya untuk memperkuat keyakinan seseorang terhadap agamanya, dengan ilmu tauhid dapat membantu seseorang dalam mengamalkan ilmu yang dipelajari dalam kehidupan sehari-harinya, sebagai ekspresi dari sikap religiusitas. Hal ini juga membantu penganut agama Islam tetap teguh dengan pakem-pakem agama, meski perubahan dan perkembangan zaman semakin mengikis iman-iman di dalam pribadi seseorang. (Nani Fitriono & Aldias Zakariah, 2024)

KH Muhammad Hasyim Asy'ari mengutip pendapat para ulama, bahwa adab merupakan hasil akhir dari rangkaian tauhid, iman, dan syariat. Ketiganya tidak dapat dipisahkan dalam melahirkan adab. Sehingga orang yang memiliki adab hampir dapat dipastikan memiliki kemampuan menjalankan syariat, keimanan, dan ketauhidan secara benar. Jika kesalahpahaman ini terjadi terus-menerus, maka ancaman nyata di tengah-tengah masyarakat adalah jauhnya

mereka dari ilmu. Sehingga segala bentuk ibadah tidak sah jika dilaksanakan tanpa ilmu.

وَقَالَ بَعْضُهُمْ : التَّوْحِيدُ يُوجِبُ الْإِيمَانَ، فَمَنْ لَا إِيمَانَ لَهُ فَلَا تَوْحِيدَ لَهُ. وَالْإِيمَانُ يُوجِبُ الشَّرِيعَةَ، فَمَنْ لَا شَرِيعَةَ لَهُ فَلَا إِيمَانَ لَهُ وَلَا تَوْحِيدَ لَهُ. وَالشَّرِيعَةُ تُوجِبُ الْأَدَبَ، فَمَنْ لَا أَدَبَ لَهُ فَلَا شَرِيعَةَ لَهُ وَلَا إِيمَانَ لَهُ وَلَا تَوْحِيدَ لَهُ

Artinya, "Dan sebagian ulama berkata: "Tauhid pasti (melahirkan) iman. Barang siapa yang tidak memiliki iman, maka dia tidak memiliki tauhid. Iman pasti (melahirkan) syariat. Maka barang siapa yang tidak memiliki syariat, maka dia tidak memiliki iman dan tauhid. Syariat pasti (melahirkan) adab. Barang siapa tidak memiliki adab, maka dia tidak memiliki syariat, iman, dan tauhid.(Hasyim Asy'ari, 2021)

Sejalan dengan pemikiran KH Muhammad Hasyim Asy'ari tentang pentingnya pemahaman tentang Ilmu Tauhid bagi seorang manusia, Syekh Muhammad Muhajirin dengan keluasan ilmunya, mensyarahkan kitab matan jauharoh karangan Kitab *Jauharat al-Tauhid* karya Syekh Ibrahim al- Laqqani

Sebagai bentuk jawaban dari keresahan-keresahan akan fenomena kekeliruan pemahaman tentang kajian tauhid yang menyebabkan seseorang keluar jalur dalam keyakinan tauhid kepada Allah dan Rasulullah. Syekh Muhammad Muhajirin mensyarahkan bait-bait dari kitab matan jauharoh, yang beliau tulis secara langsung dengan tulisan tangan beliau.

Kemudian kitab tersebut diajarkan kepada santri-santrinya di Madrasah Annida Al Islamy Bekasi, kitab ini menjadi salah satu bagian dari kurikulum pembelajaran ditingkat Aliyah, berisi uraian makna bait-bait dari kitab matan jauharoh, yang mempermudah bagi pembaca untuk memahami isi kandungan dari setiap bait matan jauharoh tersebut. Kitab ini selain dikaji oleh para santri, murid-murid beliau dari berbagai usia juga mengkajinya dalam forum-forum pendidikan formal dan non formal.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Ilmu akidah atau tauhid, yang dalam bahasa arab dikenal dengan ilmu usuluddin merupakan ilmu yang pertama kali sekali wajib dipelajari oleh setiap mukalaf untuk mengesahkan dan mengukuhkan iman serta melestarikan pemaknaan kehidupan beragama. Ilmu ini membahas tentang hal-hal yang wajib dipercayai dan diimani melalui dalil yang sahih dan membawa kepada keyakinan. Dalil-dalil yang *qat'i* dan berupa ayat-ayat al-Quran dan hadis mahupun berupa logika akal yang sehat diambil sebagai asas sandaran untuk mengantarkan kepada keimanan.(Syed Shamsuddin, 2019)

Ilmu Tauhid menurut Imam Abu Hanifah atau dikenal dengan Imam Hanafi dalam Kitab Al-Fiqh Al-Akbar yaitu *hual ilmu lazi yu'rofu bihi maa yajuzu ala allahi wama yaliqu bihi, wama laa yajuzu alaihi. Wamaa yajibu lahu, min an yu'rofa fii haqqihi subhanahu wata'ala*. Maknanya Ilmu Tauhid adalah ilmu yang dengan mempelajarinya, kita mampu mengetahui hal-hal yang boleh berlaku bagi Allah, dan hal-hal yang berkaitan dengan kebolehan tersebut. Ilmu tauhid juga membahas hal-hal yang tidak boleh berlaku bagi Allah, dan hal-hal yang wajib berlaku bagi Allah. Dan tujuan memperlajarinya adalah untuk mengenal Dzat dan sifat-sifat Allah dengan sebenar-benarnya.

Martin van Bruinessen berpendapat bahwa format umum kitab kuning yang dikaji dalam lingkungan pesantren kebanyakan berbentuk kitab Arab klasik.

Format umum kitab kuning tersebut meliputi jenis kitab matan (teks inti), syarah (Komentar), Hasyiyah (Komentar atas komentar). (Puput Lestari, 2022)

Istilah “*ta’liq*” (التعليق) disebut juga “*ta’liqoh*” (التعليقة). Bentuk jamaknya adalah “*ta’liqot* (التعليقات) atau “*ta’aliq*” (التعليق). Secara bahasa, makna *ta’liq* adalah “komentar” atau “penjelasan” atau “catatan”. Sebagian ulama menyamakan definisi Ta’liqat dan Hasyiyah. *Hasyiyah* adalah istilah untuk menyebut pinggiran kitab. Setelah itu bermakna tulisan yang diletakkan pada pinggiran kitab termasuk juga catatan yang dipisahkan lalu dikodifikasi secara independen. Hasyiyah disebut juga “*ta’liqoh*” (*Kasyfu Azh-Zhunun*, juz 1 hlm 623).

3. METODE

Metode penelitian dalam artikel ini adalah studi kualitatif dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis dengan model Fairclough. Penelitian kualitatif dapat memberikan pemahaman yang berkelanjutan mengenai suatu subjek dan latar kontekstualnya, menjelaskan alasan dan pengembangan teori atau strategi penelitian. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif dalam rangkaian kata-kata tertulis, lisan dari setiap individu, dan serangkaian perilaku yang diamati. (Kumala et al., 2023)

Model analisis AWK berdasarkan kontribusi sosial dan budaya, dengan mengkombinasikan tradisi analisis tekstual dan kontekstual. Ada tiga dimensi yang menjadi fokus analisis dalam model Fairclough ini, meliputi teks (*text*), praktik kewacanaan (*discourse practice*) yang berisi produksi, distribusi, dan konsumsi teks, dan sosiobudaya (*sociocultural practice*) yang luas. (F et al., 2021)

Fairclough memusatkan perhatian wacana pada bahasa. Fairclough menggunakan wacana menunjuk pada penggunaan bahasa sebagai praktik sosial, lebih dari pada aktivitas individu atau untuk merefleksikan sesuatu. Wacana adalah satu bentuk tindakan, seseorang menggunakan bahasa sebagai tindakan pada dunia/realitas. Selain aspek kebahasaan dalam struktur teks, terdapat aspek lain yang perlu diperhatikan untuk menemukan kebermaknaan sebuah wacana, yaitu hasil interpretasi atas pemeroduksian dan pengonsumsuain teks serta aspek sosial politik yang mempengaruhi pembuatan teks. Artinya, aspek sejarah pembentukan wacana itu perlu di pertimbangkan. Pada aspek tersebut, dapat dipahami berbagai dimensi bahasa dan pemikiran si pencipta wacana. (Hamdan, 2019)

Wacana disusun berdasarkan latar belakang yang dapat dimengerti dan menyertai proses munculnya wacana tersebut. Bahwa sebuah wacana disusun dengan tujuan untuk memengaruhi, menyanggah, dan tujuan senada lainnya sebagai suatu hasil karya seseorang atau sekelompok orang secara sadar. Wacana juga dapat muncul dipengaruhi oleh kekuasaan atau ideologi tertentu yang berlangsung pada saat wacana itu muncul. (Sholikhati & Mardikantoro, 2017)

Melihat wacana dengan menggunakan pemilihan bahasa dalam tuturan dan tulisan, sebagai salah satu praktik sosial yang mempresentasikan suatu hubungan dialektik antara peristiwa dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang menjadi latar belakang hal tersebut saling berkaitan. (Umar Fauzan, 2023)

4. HASIL PEMBAHASAN

4.1 Biografi Syekh Muhammad Muhajirin Amsar Addary

Syekh Muhammad Muhajirin sebagai ulama kenamaan Kota Bekasi merupakan sosok yang diakui keilmuannya di tingkat nasional maupun internasional. Syekh Muhammad Muhajirin merupakan putra dari pasangan suami istri, Bapak H. Amsar dan Ibu Hj. Zuhriah. Syekh Muhammad Muhajirin lahir di Jakarta, 10 November 1921 M. Beliau menetap sedari lahir hingga dewasa muda di suatu daerah di Jakarta Timur, yang biasa dikenal Kampung Baru, Cakung. (Aiz, 2023)

Semasa remajanya beliau menempuh pendidikan agama dari berbagai guru dan bidang keilmuan. Setelah khatam mempelajari ilmu Al-Quran beliau melanjutkan pendidikan keislaman lainnya dengan belajar ke beberapa alim ulama yaitu, di Banten beliau belajar kepada KH. Sholeh Makmun. Selanjutnya, dengan minat belajar yang tidak pernah redup beliau memiliki banyak guru di kampung halamannya, dan di 8 wilayah sekitar Jakarta. Nama-nama guru beliau diantaranya, guru Asmat, H. Mukhayyar, H. Ahmad, KH. Hasbiallah, H. Anwar, H. Hasan Murtaha, guru Marzuki, guru Muhammad Thohir, guru Abdul Madjid, al-Habib Ali bin Abdurrahman al-Habsyi, yakni Syaikh Muhammad Thohir (guru Mat Thohir) dan Syaikh Marzuki (guru Marzuki), KH. Hasbiallah Klender, ulama besar di wilayah Jembatan Lima, yakni guru Manshur sang maestro ilmu falak, melalui muridnya terlebih dahulu, yakni Ustdaz H. Ahmad bin Muhammad, maestro ilmu falak Indonesia, yakni Syaikh Mansyur bin Abdul Hamid al-Falaky. (Khotib, 2020)

Beranjak dewasa awal setelah dirasa cukup menimba ilmu dari berbagai ulama Nusantara, Syekh Muhammad Muhajirin meminta izin kepada kedua orangtuanya untuk melanjutkan pendidikannya ke Kota Mekah, beliau menuntut ilmu di Daar Al-Ulum yang saat itu dipimpin oleh Syekh Yasin Al Fadani. Pada tanggal 4 Dzul Qo'dah tahun 1366 Hijriyah bertepatan dengan bulan Agustus tahun 1947 Masehi, aku berangkat dari Indonesia dengan menggunakan kapal laut menyeberangi Samudera Hindia menuju Jeddah. Aku sampai di Jeddah pada akhir bulan Dzul Qo'dah. Selanjutnya dari Jeddah aku melaksanakan ibadah umroh menuju Mekkah, dan tiba di kota Mekkah pada tengah malam di bulan Dzul Hijjah tahun 1366 Hijriyah bertepatan dengan bulan September 1947.

Setelah beliau tinggal selama 2 tahun di Kota Mekkah, Beliau menuntut ilmu ke Daar al-'Ulum al-Diniyyah pada permulaan bulan Muharam tahun 1369 Hijriyah, bertepatan dengan bulan Juli tahun 1950. Dari sekian banyak para guru/syaikh di Daar al-U'lum al-Diniyyah, yang paling berperan penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan beliau adalah Syaikh Ahmad Mansuri, yakni mudir Daar al- 'Uluum al-Diiniyyah, dan Syaikh Muhammad Yaasin, yang merupakan sebagai wakilnya. (Fazlurrahman, 2022)

Dalam keseharian disela-sela pendidikannya syekh Muhammad muhajirin juga terbiasa mengarang beberapa kitab sebagai bentuk pengamalan ilmu yang beliau dapatkan. Diantara master piece karya beliau adalah Syarah Bulughul Maram yaitu Misbah Azh Zholam, yang beliau tulis dengan proses taswid diselesaikan pada tanggal 25 Zulhijjah 1379 H bertepatan dengan tanggal 19 Juli 1960 M. Proses tabyid diselesaikan pada tanggal 28 Jumadil Ula 1382 H bertepatan dengan tanggal 27 Oktober 1962. Adapun proses tashih diselesaikan pada tanggal 15 Zulhijjah 1383 H bertepatan dengan tanggal 9 Mei 1963. (Aiz, 2023) Dan diantara lebih dari 35 kitab-kitab yang beliau karang, 2 diantaranya tentang kajian ilmu tauhid yaitu: *Mulakhkhas al-Ta'liqaat 'alaa Matn al-Jawharah, Sharh al-Ta'liqaat 'alaa Matn al-Jawharah.*

Pemikiran Tauhid Syekh Muhammad Muhajirin Amsar Addary tersaji dengan apik dalam kitab karangan beliau ini, Syarah kitab *Jauharat al-Tauhid* berisi seputar prinsip dasar aqidah dan keimanan yang benar bagi umat Islam. Syekh Muhammad Muhajirin Amsar Addary menulis kitab ini bagi orang awam ataupun orang yang sebelumnya sudah mempelajari ilmu tauhid. Kegiatan mensyarahkan kitab bagi ulama-ulama merupakan salah satu cara membagikan ilmu yang mereka miliki terhadap umat Islam agar mudah dalam memahami bidang aqidah dan keimanan.

Namun kitab ini tidak hanya berisi penjelasan aqidah ahlu sunnah wal Jama'ah, sanggahan disetiap pembahasan dari pendapat lawan aliran tersebut, seperti aliran Mu'tazilah, Qadariyah ataupun Jabariyyah. Menjadi nyata bahwa kekayaan pengetahuan dan pemikiran beliau dalam bidang teologi sangat mumpuni. Sekaligus sebagai tanda bahwa kitab yang ringan ini, jika dimaknai secara mendalam tercermin padanya kekuatan dan kebenaran ajaran-ajaran tauhid yang harus dimiliki oleh umat Islam.

Dalam beberapa kali kunjungan, Syaikh Salim Alwan al-Husaini pun memanfaatkan untuk berdiskusi hingga belajar dan mendapatkan sanad beberapa kitab dari KH. Muhammad Muhajirin. Selain itu pula, dalam salah satu buku saku karangan Syaikh Salim Alwan al-Husaini, yang berjudul "allahu maujudun bilaa makaan" KH. Muhammad Muhajirin diminta untuk memberikan kata pengantar bersama dengan *mashaayikh* lain dari berbagai organisasi keagamaan/kemasyarakatan Islam maupun pesantren. Buku yang berisi tentang penguatan tauhid yang berlandaskan faham Ahlul sunnah Wal Jamaah. (Aiz, 2023)

4.2 Pemikiran Tauhid Syekh Muhammad Muhajirin Amsar Addary Dalam Kitab Syarh Ala Matn Jauharoh

Kitab ini berisi syarah atau penjelasan lebih lanjut dari bait-bait kitab matan *Jauharoh* karangan Syekh Ibrahim Al-Laqoni, kitab yang aslinya dalam bentuk tulisan tangan asli Syekh Muhammad Muhajirin Amsar Addary, berjumlah 75 halaman. Kitab yang beliau selesai tulis di waktu setelah ashar, pada hari Minggu, 13 Ramadhan 1386 H bertepatan 25 Desember 1966.

Syekh Ibrahim ibn Muhammad al-Bajuri dalam *Tuhfatul Murid 'ala Jawharatit Tauhid* mendefinisikannya sebagai:

هُوَ عِلْمٌ يَقْتَدِرُ بِهِ عَنْ أَنْبَابِ الْعَقَائِدِ الدِّينِيَّةِ مُكْتَسَبٌ مِنْ أَدْلَتِهَا الْيَقِينِيَّةِ

Artinya: "Ilmu Tauhid adalah ilmu yang dengannya mampu menetapkan aqidah-aqidah keagamaan yang diperoleh dari dalil-dalil meyakinkan." (Muhammad Hajiji Fatah, 2021)

Ilmu Tauhid menurut Imam Abu Hanifah atau dikenal dengan Imam Hanafi dalam Kitab Al-Fiqh Al-Akbar yaitu *hual ilmu lazi yu'rofu bihi maa yajuzu ala allahi wama yaliqu bihi, wama laa yajuzu alaihi. Wamaa yajibu lahu, min an yu'rofa fii haqqihi subhanahu wata'ala*. Maknanya Ilmu Tauhid adalah ilmu yang dengan mempelajarinya, kita mampu mengetahui hal-hal yang boleh berlaku bagi Allah, dan hal-hal yang berkaitan dengan kebolehan tersebut. Ilmu tauhid juga membahas hal-hal yang tidak boleh berlaku bagi Allah, dan hal-hal yang wajib berlaku bagi Allah. Dan tujuan memperlajarinya adalah untuk mengenal Dzat dan sifat-sifat Allah dengan sebenar-benarnya.

Salah satu upaya ulama-ulama klasik terdahulu dalam mengamalkan keilmuannya adalah dengan mensyarahkan atau mengkritisi pemikiran-pemikiran sesama ulama, atau bahkan gurunya. Tradisi ilmiah yang dilakukan juga oleh Syekh Muhammad Muhajirin Amsar Addary adalah mensyarahkan kitab Matan

Jauharoh. Kitab *Matan* adalah kitab-kitab yang dikarang dengan metode penjelasan dan penjabaran singkat, dan masih membutuhkan penjelasan lebih lanjut. Maka munculah metode selanjutnya yaitu syarah atau hasiyah yang bertujuan untuk memberikan penjelasan yang lebih rinci dari karya-karya tersebut. Dalam perkembangan keilmuan berabad-abad lalu kegiatan syarah biasa dilakukan oleh ulama-ulama sesudah generasi pengarang kitab *matan* tersebut. (Sopu, 2023)

4.3 Identifikasi Ruang Lingkup Pembahasan Ilmu Tauhid dalam Kitab *Syarh Ala Matn Jauharoh*

Tema-tema kajian ilmu tauhid yang dipaparkan oleh Syekh Imam Allaqoni dalam bait-bait kitab *Matan Jauharoh* berisi tentang definisi Ilmu Tauhid, ilmu tentang Dzat Allah, sifat wajib, mustahil, dan jaiz bagi Allah, makhluk-makhluk ciptaan Allah, seperti: Nabi dan Rasul beserta sifat-sifatnya, surga dan neraka, malaikat, jin, setan, dan manusia, benda hidup dan benda mati, hari kiamat, perhitungan amal, dosa dan pahala, dan hal-hal mencakup materi dan immateri.

a. Tauhid Dan Kewajiban Mempelajari Ilmu Tauhid

Pada Bait 1 berisi Muqoddimah. Selanjutnya, bait 2 dan 3 menerangkan penjelasan tentang tauhid secara bahasa adalah "*Al'ilmu bi anna syay'an wahidun*" ilmu yang mempelajari tentang keesaan. Dan secara istilah adalah ilmu tentang ketetapan-ketetapan aqidah Islam berdasarkan dalil alquran dan hadist yang menyakinkan. Ketika orang beragama dan memahami tauhid secara benar maka diantarkan kepada kebaikan. Bait 5, untuk memahami ilmu tauhid wajib adanya penjelasan yang jelas. Selanjutnya, pada bait 9, berisi tentang kewajiban bagi *mukallaf* (jin dan manusia). Wajib syari dilakukan dapat pahala ditinggalkan dapat dosa. Wajib aqli adalah sesuatu yang tidak terbayangkan oleh akal akan ketiadaannya.

b. Sifat Wajib, Mustahil, Dan Jaiz Bagi Allah Dan Rasul

Dalam bait 10, berisi keterangan tentang sifat wajib, sifat jaiz, dan sifat mustahil bagi Allah dan Rasul. Sifat jaiz yaitu apa yang tergambar secara akal akan keberadaannya. Mustahil adalah apa yang tidak tergambar secara akal akan keberadaannya.

c. Hukum Mempelajari Ilmu Tauhid Dan Taqlid Dalam Ilmu Tauhid

Pada bait 11, menjelaskan bahwa *taqlid* adalah mengambil perkataan orang lain yang mengetahui dalilnya agar tidak ragu dalam mempelajari ilmu tauhid. Kemudian pada Bait 12, dalam menetapkan suatu dengan dalil yang jelas. Lalu, dalam Bait 14 semua *mukallaf* yaitu jin, manusia, laki-laki, perempuan, budak, merdeka wajib mempelajari tauhid terlebih dahulu sebelum belajar bidang ilmu lainnya.

d. Tentang Alam Materi Dan Immateri

Penjelasan dalam Bait 15 memaparkan bahwa untuk mempelajari ilmu tauhid kita perlu mengobservasi segala hal yang ada di alam semesta. Alam adalah segala sesuatu selain Allah. Alam *uluwi* adalah yang ada diatas/astonomi (langit, bintang, arsy, dan lain2). Dan alam *sufli* yang ada di bawah (udara, awan, bumi, dan yang diantaranya mineral-mineral yang terkandung dalam perut bumi dan sebagainya).

Pada Bait 16 dijelaskan bahwa manusia dan makhluk itu '*adam*'. Setiap yang tidak ada pasti ada yg men"ada"kan. Sedangkan Allah *Maa laa awwala lahu*, tidak ada awal bagiNya.

Tema selanjutnya dalam Bait 18, berisi pandangan menurut ulama al-Maturidiyah dan asy- Ariyah bahwa iman itu dengan keyakinan di dalam hati dan diucapkan yakni diucapkan dengan yakin berdasarkan dalil. Dirincikan pada Bait 19-22 : tentang seseorang dikatakan beragama Islam jika, rukun islam itu diyakini, dinyatakan, dan dibuktikan dengan amal. Iman bisa bertambah dan berkurang. Iman bertambah dengan taat kepada allah, dan iman berkurang karena kurang taat/fasik/maksiat.

Masalah pengucapan dua kalimat syahadat: menurut mazhab Imam Malik, pengucapan dua kalimat syahadat setelah *baligh* hukumnya wajib bagi setiap *mukallaf*, karena mereka tidak mewajibkan membaca *at-tahiyyat* di dalam shalat, dan menghukumi hal tersebut adalah sunnah.

Sedangkan mazhab lainnya yaitu mazhab Imam Syafi'i dan Imam Hanbali menjadikan mengucap dua kalimat syahadat terwakilkan melalui bacaan *at-tahiyyat* dalam setiap shalat, karena hukum membaca *at-tahiyyat* bagi mereka adalah wajib. (Islam, 2021)

e. Tentang 20 Sifat Wajib Bagi Allah

Bait 23: tentang sifat Wujud, Qidam, dan Baqa: Wujud menurut Imam Asy'ari "*ainul wujud*". Keadaan sesuatu itu "hakikat keberadaan". Allah itu ada, tidak mungkin tidak ada. Qidam itu tidak ada awalnya. Baqa itu tidak ada akhirnya. Allah itu tidak berlaku baginya pahala, dosa, siksa, dan hukuman.

Kemudian dalam Bait 24: tentang wujud allah, zat allah. Ketika setan menghasud manusia dan membuat otak kita berkhayal tentang hakikat allah yang berkaitan dengan jisim dan kemiripan dengan makhluk, maka katakanlah: tidak ada yang tau hakikat allah, kecuali Allah. Karena "*Allahu laysa kamitslihi syaiun*" sebagaimana yang tertera dalam surat as-Syura ayat 11:

فَاطِرُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجًا وَمِنَ الْاَنْعَامِ اَزْوَاجًا يَذُرُّكُمْ فِيْهَا لَيْسَ كَمِثْلِهٖ شَيْءٌ
وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيْرُ ۝ ۱۱

الله سبحانه وتعالى هو خالق السماوات والأرض ومبدعها بقدرته ومشيئته وحكمته، جعل لكم من أنفسكم أزواجاً؛ لتسكنوا إليها، وجعل لكم من الأنعام أزواجاً ذكوراً وإناثاً، يكثركم بسببه بالتوالد، ليس يشبهه تعالى ولا يماثله شيء من مخلوقاته، لا في ذاته ولا في أسمائه ولا في صفاته ولا في أفعاله؛ لأن أسماءه كلها حسنى، وصفاته صفات كمال وعظمة، وأفعاله تعالى أوجد بها المخلوقات العظيمة من غير مشارك، وهو السميع البصير، لا يخفى عليه من أعمال خلقه وأقوالهم شيء، وسيجازيهم على ذلك. (11)

Kemudian, pada bait 25-26 : sifat Allah *Qiyamuhu binafsihi*: allah itu tidak butuh kepada tempat atau zat, allah tidak butuh kepada sesuatu yang khusus untuk mempresentasikan zatnya. *Wahdaniyah* : allah itu esa dzat dan sifatnya, maknanya tidak ada makhluk yang Allah ciptakan yang bisa merendahkan atau meninggikan drajat allah. Allah tidak butuh anak, teman, sekutu, dan lain-lain. Karena Allah suci dari lawan serupa, sekutu, dan sebagainya.

Bait 27-28; sifat *Quadrat-Irodad* Allah: *Quadrat* secara bahasa yaitu kuat dan mampu, maksudnya allah mampu menciptakan sesuatu, allah mampu menentukan sesuatu itu ada atau tidak. *Irodad* artinya kehendak, allah maha berkehendak dengan bisa menciptakan atau menentukan hal-hal yang mungkin bisa allah ciptakan atau tidak ingin allah ciptakan, hak prerogatif Allah.

Bait 29-30 : Sifat 'Ilmu, Haya, Sama', Bashor, Kalam. 'Ilmu: sifat 'Ilmu Allah itu merupakan hakikat dan dzatnya, ilmu Allah tidak didapatkan dengan belajar atau berusaha menuntut ilmu. Ilmu Allah berhubungan dengan segala sesuatu yang wajib ada, mustahil ada, dan jaiz ada. Kita wajib meyakini semuanya tanpa ragu sedikitpun. Kalam: kalam Allah yaitu *kalamun nafsi* yaitu sifat Allah yang qodim, yang tidak terpisah dengan dzatnya. Kalam Allah bukan dengan huruf atau suara, tidak ada awal dan akhirnya. (Dr. H. Kholilurrohman et al., 2020).

Sam'un : sifat Allah yang azali yang berkaitan dengan hal yang ada atau yang Allah ciptakan, dan Allah maha mendengar segala sesuatu yang berhubungan dengan segala sesuatu yang ada dan nyata, dan selainnya.

Bashor : Allah maha melihat, sifat yang bersifat qodim ini tidak seperti makhluk yang melihat dengan bola mata, Allah maha melihat dengan segala sesuatu yang ada dan nyata selain-Nya.

Bait 30 tentang 'Idrok : manusia bisa merasakan hal-hal yang nyata, seperti halus, kasar. Hal-hal yang bisa dicium seperti harum, bau, dan sesuatu yang dirasa seperti rasa manis dan pahit. Ulama Ahlusunnah menyatakan bahwa makhluk Allah terbagi menjadi dua, yaitu benda dan sifat benda. Selanjutnya benda, terbagi menjadi menjadi dua, benda yang tidak dapat terbagi lagi karena telah mencapai batas terkecil, yang disebut al-Jawhal al-Fard. Kedua, benda yang dapat terbagi (Jism) menjadi bagian-bagian. Jism atau benda yang dapat terbagi, ada dua macam: pertama, benda Lathif yaitu sesuatu yang tidak dapat dipegang oleh tangan seperti cahaya, kegelapan, ruh, angin, dan sebagainya. Kedua, benda Katsif yaitu sesuatu yang dapat dipegang oleh tangan. Seperti manusia, benda-benda padat, dan sebagainya. (Tim Pondok Pesantren Dar Ahlusunnah wal Jamaah, 1999). Hal tersebut menjelaskan bahwa Allah tidak menyerupai makhluk, karena Allah bukan benda latif ataupun katsif. Dan Allah tidak boleh disifati dengan salah satu dari sifat-sifat benda.

f. Tentang Ayat Al-Quran Dan Hadits Mutasyabihat

Bait 40 : tentang nash al-quran ada yang muhkamat dan mutasyabihat: Nash yaitu ayat al-quran dan hadits, menunjukkan bahwa hadits juga ada yang mutasyabihat. Makna ayat Muhkamat yaitu ayat yang tidak mengandung kemungkinan makna lain dalam penggunaan kata secara bahasa kecuali satu makna saja, atau ayat yang diketahui maksudnya dengan jelas. Berbeda dengan ayat muhkamat, sedangkan ayat mutasyabihat yaitu ayat yang belum jelas maknanya, atau memiliki banyak kemungkinan makna sehingga perlu perenungan untuk memaknainya dengan pemaknaan yang sesuai (tepat). (الصراط المستقيم للإمام الهجري, n.d.).

Ayat dan hadits yang mutasyabihat: harus di ta'wil atau di tafwid. Ulama kholaf : tafwid, ulama salaf: tawil, Al-Ghazali in his *Ihya' and al-Iqtisad interprets istiwa' in Qur'an 41:11 with the notion of dominion and power. He emphasises that it does not rest upon body as body constitutes of substance and accidents which are impossible to God. If the position of God is posited in the 'arsy (throne) as mentioned in the verse of istiwa', it must be concluded that God resides in a specific place which contradicts with other verses in the Quran.*(Senin et al., 2023)

g. Tentang Allah Ada Tanpa Tempat, Arah Dan Waktu

Dijelaskan dalam bait 41-42: kita wajib mensucikan Allah dari hal-hal yang bahru. Lalu, pada bait 43 menjelaskan bahwa mustahil Allah itu ada di suatu arah atau segala arah : “*kakauni fii al jihati ay yastahilu kaunuhu ta’ala fii jihati*”. Sebagaimana dijelaskan oleh para ulama dan penafsiran dari Q.S. As-Syura ayat 11, bahwa Allah tidak serupa dengan dengan apapun dari aspek-aspek yang dimiliki oleh makhluk ciptaan-Nya. Allah ada tanpa permulaan, hanya Allah. Kemudian pada Azal (keberadaan tanpa permulaan) belum ada angin, *arsy*, langit, bumi, manusia, jin, malaikat, waktu, tempat dan arah. Maka berarti Allah ada sebelum adanya tempat, arah dan waktu. Dialah yang menciptakan tempat, waktu, dan arah. Maka Allah tidak membutuhkan makhluknya, dan keberadaan Allah tidak berubah dari semula, karena berubah merupakan sifat mustahil bagi Allah.

h. Tentang Sifat Jaiz Bagi Allah Dan Kaitannya Dengan Penciptaan Perbuatan Manusia

Penjelasan dalam bait 44, tentang sifat jaiz bagi Allah: fi’lu kulli mumkinin au tarkuhu, contohnya seperti memberikan rizki atau kekayaan. Bait 45: Allah menciptakan hamba dan perbuatan hamba, Allah memberikan taufik kepada yang ia kehendaki. Taufiq adalah kemampuan untuk berbuat taat dan kemampuan untuk meraih ridho Allah. Kemudian dalam bait 46 : lawanan dari *taufiq* adalah *khaadzil* : yaitu kehendak Allah kepada manusia untuk tidak taat kepada Allah.

Tentang term Azali dalam bait 47, artinya tidak ada awal, tidak ada atau tidak berlaku zaman atau waktu bagi adanya. Dalam bait 48-49 tentang perbuatan manusia, menurut *ahlu sunnah wal jamaah* perbuatan hamba tidak berpengaruh kepada Allah. Allah memberikan kepada manusia suatu kemampuan dengan term *Al-Kasb*. Dan dalam bait 50, dijelaskan bahwa segala amal hamba yang baik tidak berpengaruh kepada Allah, tidak memberikan manfaat sedikitpun kepada Allah. Maksiat manusia pun tidak memberikan kerugian bagi Allah. Karena taatnya hamba akan menghasilkan pahala untuk hamba, dan maksiatnya hamba akan menghasilkan siksa atau dosa bagi hamba.

i. Tentang Nabi Dan Rasul

Pada bait 63, penjelasan tentang Nabi dan Rasul, bahwa mereka adalah seorang manusia yang ditakdirkan dan dipilih menjadi Nabi dan Rasul merupakan anugrah dari Allah.

j. Kewajiban *Taqlid* Mengikuti Ulama Yang Tsiqqah Perihal Ketauhidan

Dalam Bait 82, menjelaskan tentang *taqlid*: wajib bagi yang tidak mampu berijtihad, maka *taqlid* kepada imam-imam mazhab yang empat, *taqlid* kepada sahabat Rasul, *Tabiin*, dan umat-umat terdahulu terkait Aqidah.

k. Tentang Kematian, Hisab, Hal Immateri: Siksa, *Mizan*, *Shirat*

Penjelasan dalam bait 87 sampai dengan bait 107, menerangkan bahwa manusia akan dihisab tentang hidupnya, setiap pagi dan sore. Manusia wajib iman atau percaya kepada kematian, karena seluruh manusia akan mati termasuk Rasul. Selanjutnya, malaikat Munkar-Nakir bertugas bertanya dikubur, memberikan nikmat dan azab bagi manusia di dalam kubur.

Bait 105: penjelasan tentang *mizan*, *mizan* seperti timbangan yang ada didunia, memiliki batang, tiang dan dua neraca, dan masing-masing

neracanya lebih luas dari pada permukaan langit dan bumi. Malaikat yang bertugas menimbanginya adalah malaikat Jibril dan Mikail. Yang ditimbang adalah lembaran-lembaran catatan amal manusia berisi kebaikan dan keburukannya selama hidup.

Bait 106: penjelasan tentang shirat, shirat adalah jembatan lebar yang terbentang diatas neraka *jahannam*. *Shirat* akan dilalui oleh makhluk, diantaranya ada yang selamat hingga keujung shirat yaitu surga. Dan yang lainnya ada yang terjatuh kebawah yaitu neraka *jahannam*, ada yang selamanya didalam neraka jahannam karena kekafirannya, ada pula yang sementara dineraka untuk waktu tertentu seperti orang mukmin yang bermaksiat.

1. Tentang Syafaat Dan Tawassul

Dalam Bait 113-114: tentang *syafaat* dan *wasilah(tawassul)* dari nabi dan kepada nabi Muhammad. *Syafaat* secara bahasa *wasilah*, secara istilah *sualu khoiyr minal ghoir lil ghoir*. *Wasilah* atau *tawassul* itu kepada para Nabi, Rasul, Sahabat, Syuhada, ‘Alim Ulama. Selanjutnya pada bait 115: boleh mendoakan orang yang sudah meninggal agar mendapatkan ampunan, kecuali mendoakan orang kafir untuk mendapatkan ampunan itu tidak diperbolehkan.

5. KESIMPULAN

Pemikiran tentang ilmu tauhid para ulama di dunia dan di Indonesia tentu beragam, namun sejatinya perbedaan antara pendapat satu ulama dengan ulama lain tidak boleh bertentangan dengan ketentuan ajaran Islam yang terkandung dalam setiap ayat-ayat Al-Quran dan Hadits yang Nabi Muhammad sampaikan kepada umatnya, kelestarian sumber-sumber acuan dalam bertauhid senantiasa para ulama jaga dari masa khalaf, maupun salaf, hingga kontemporer.

Tauhid sebagai kajian yang paling utama harus dipelajari oleh seorang muslim, merupakan akar keimanan, yang menumbuhkan batang-batang syariat, menghasilkan buah-buah perilaku seorang muslim yang *rahmatan lil ‘aalamin*. Syekh Ibrahim Al-laqoni menulis kitab *matan jauharoh* dengan bentuk bait-bait yang singkat, agar mempermudah bagi individu yang sedang belajar tauhid, diperkuat dengan penjelasan atau *mulakhash* dari Syekh Muhammad Muhajirin Amsar Addary, merupakan sumber pemikiran yang senantiasa relevan dengan perkembangan zaman.

Pemikiran Syekh Muhammad Muhajirin Amsar Addary tentang ketauhidan, dipengaruhi juga oleh perkembangan-perkembangan pemikiran tentang ketauhidan pada masa beliau belajar, dan menulis kitab ini. Dapat disimpulkan bawah fenomena-fenomena kajian ketauhidan yang menyimpang dan mengarah kepada paham dan pemikiran masyarakat di dunia dan di Indonesia sudah ada sejak dulu, sejak Syekh Muhammad Muhajirin Amsar Addary selesai menulis kitab ini di tahun 1960-an, dan adanya permintaan kepada beliau untuk memberikan kata pengantar dalam sebuah kitab penjelasan “Allah Ada Tanpa Tempat”, menunjukkan bahwa *statement* seorang ulama sangat berpengaruh kepada kemaslahatan umat. Syekh Muhammad Muhajirin Amsar Addary, mewariskan keilmuannya melalui tulisan-tulisan beliau yang masih dikaji hingga saat ini oleh murid-muridnya di sekolah maupun pesantren, yang selanjutnya dengan harapan mulia bisa disampaikan kepada masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiz, M. (2023). *BIOGRAPHY Syaikh KH Muhammad Muhajirin* (Vol. 1). Al-Hanin Press. <https://www.researchgate.net/profile/Muhammad-Aiz>
- al-Barry, M. D. Y., & Yacub, L. L. S. (2003). *Kamus Istilah Populer*. Target Press.
- Asy'ari, K. H. H. (2021). *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*. Maktabah At-Turmusy Litturats.
- Azhari, S. (2008). *Ensiklopedia Hisab Rukyat* (1st ed.). Pustaka Pelajar.
- Direktorat Urusan Agama Islam & Pembinaan Syariah. (2013). *Ilmu Falak Praktik* (1st ed.). Kementerian Agama.
- F, Y. A., Syahriani, I., & Saifullah, A. R. (2021). Analisis Wacana Kritis terhadap Berita Perusakan Kantor Desa Bojong Koneng di Media Online. *RIKSA BAHASA*, XV.
- Fatah, M. H. (2021). Tauhid Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan. *OSF Preprints*, 1(1).
- Fauzan, U. (2023). Responding to Western Islamophobia through Religious Moderation in Indonesia: Fairclough and Wodak's Critical Discourse Perspectives. *Journal of Namibian Studies: History Politics Culture*, 33. <https://doi.org/10.59670/jns.v33i.588>
- Fauziah, N. L., Nabil, & Syah, A. (2022b). Analisis Sumber Literasi Keagamaan Guru PAI Terhadap Siswa Dalam Mencegah Radikalisme Di Kabupaten Bekasi. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11, 503–517.
- Fazlurrahman, L. M. (2022). Syekh Yasin Al-Fadani Dan Islam Nusantara. *IJERT: Indonesian Journal of Education Research and Technology*, 2(2).
- Hamdan. (2019). Wacana dalam Perspektif Norman Fairclough. *Jurnal Komodifikasi*, 7(1).
- Hendri. (2017). Fenomena Fajar Shadiq Penanda Awal Waktu Shalat Subuh, Terbit Matahari, Dan Awal Waktu Dhuha. *ALHURRIYAH: Jurnal Hukum Islam*, 02(02).
- Islam, Md. T. (2021). The Religious Philosophy of Abdullah ibn Muhammad Al-Habashi Al-Harari and the Doctrines and Politics of Al-Ahbash: an Evaluation. *International Journal of Interreligious and Intercultural Studies*, 4(2). <https://doi.org/10.32795/ijiis.vol4.iss2.2021.755>
- Kholilurrohmah, Dr. H., A., M., Press, N. H., & Qalby, F. A. (2020). *BUKAN HURUF BUKAN SUARA BUKAN BAHASA: Teologi Ahlussunnah Wal Jama'ah Tentang Sifat Kalam Allah*. NURUL HIKMAH PRESS. <https://books.google.co.id/books?id=bgr-DwAAQBAJ>
- Khotib, A. (2020). Kiprah Dakwah Bi Al-Qalam Dan Bi Al-Lisan Syaikh Muhajirin Amsar Al-Dary. *Almarhalah | Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1). <https://doi.org/10.38153/alm.v4i1.25>
- Lestari, P. (2022). Tradisi Penulisan Dan Pengajaran Kitab Pesantren: Proses Membangun Otoritas Dalam Kitab Kuning. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 7(2). <https://doi.org/10.14421/jkii.v7i2.1331>
- Marpaung, W. (2015). *Pengantar Ilmu Falak* (1st ed.). Kencana.
- Nani Fitriyono, E., & Aldias Zakariah, Y. (2024). Pentingnya Pembelajaran Ilmu Kalam Untuk Membentuk Pola Pikir Mahasiswa STIT Ibnu Khaldun Nunukan. *Rayah Al-Islam*, 8(1). <https://doi.org/10.37274/rais.v8i1.933>

- Senin, N., Hambali, K. M. K., Ramli, W. A. W., Misra, M. K. A., & Ismail, N. (2023). Anthropomorphism according to Al-Ghazali (d. 1111) and Maimonides (d. 1204): A comparative discourse. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 79(1). <https://doi.org/10.4102/HTS.V79I1.8264>
- Shamsuddin, S. S. S. (2019). Integrasi Ilmu Usul Fiqh, Usuluddin Dan Mantik Dalam Karya Akidah Jawi Untuk Memahami Nas-nas Mutasyabihat: Tinjauan Terhadap Kitab Risalah Manhaj Ahli Sunnah Oleh Tuan Guru Haji Abdul Qadir Bin Wangah. *Sains Insani*, 4(2), 1–16. <https://doi.org/10.33102/jsi2019.4.2.01>
- Sholikhati, N. I., & Mardikantoro, H. B. (2017). Analisis Tekstual dalam Konstruksi Wacana Berita Korupsi di Metro TV dan NET dalam Perspektif Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *Seloka; Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2).
- wal Jamaah, T. P. P. D. A. (1999). *Allah Ada Tanpa Tempat* (1st ed., Vol. 1). Ponpes Dar Ahlussunnah wal Jamaah Press.